

PENERAPAN PENDEKATAN SCIENTIFIC UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI POKOK BAHASAN PASAR

Maria Emanuela Ine

*Universitas Negeri Surabaya
maria.emanuella95@yahoo.co.id*

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *scientific* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi pokok bahasan Pasar. Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sains yaitu mencari tahu sendiri fakta-fakta dan pengetahuan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Pendekatan *scientific* lebih menekankan kepada peserta didik sebagai subjek belajar yang harus dilibatkan secara aktif. Kualitas pendidikan yang ada di NTT khususnya di Kabupaten Ngada, boleh dikatakan belum terlalu baik. Hal ini dapat diukur dari sarana prasarana yang masih kurang, mutu guru yang belum memadai, dan prestasi belajar siswa yang masih sangat rendah. Mutu guru erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Kemahiran dan profesionalitas seorang guru dalam memilih dan merancang pendekatan pembelajaran diharapkan akan menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendekatan *scientific* dinilai sangat cocok untuk diterapkan sebagai pengganti pendekatan tradisional utamanya pada pokok bahasan Pasar. Alasannya karena dalam pendekatan *scientific* lebih menekankan kepada peserta didik sebagai subjek belajar yang harus dilibatkan secara aktif sepanjang kegiatan pembelajaran. Siswa diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri fakta-fakta dan pengetahuan yang terkait dengan materi pelajaran. Dengan cara demikian maka diharapkan prestasi belajar siswa akan dapat ditingkatkan pada akhirnya.

Kata kunci: Pendekatan *Scientific*, Prestasi Belajar, Pasar, Pendidikan Ekonomi

PENDAHULUAN

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi misi dan strategi pembangunan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia untuk menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Mulyoto (2013: 103) menyatakan bahwa “selama ini unsur kreativitas memang sering disebut-sebut pakar pendidikan, tapi pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas belum mendapat tempat”. Di samping itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menegaskan bahwa kurikulum 2013 juga mengamanatkan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran (Kemendikbud, 2013:3-4). Intinya, yang menjadi ciri khas pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* yang saat ini tentunya menarik untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut oleh para pendidik maupun pemerhati pendidikan.

Pendekatan *scientific* menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini, siswa didorong lebih mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung (Kemendikbud, 2013: 203,212). Pada pembelajaran ekonomi misalnya, siswa dapat diajak melihat langsung peristiwa, mengamati kejadian, fenomena, konteks atau situasi yang berkaitan dengan pasar, seperti kegiatan penawaran dan permintaan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Dengan demikian, siswa selalu mengingatnya dan proses pembelajaran terasa lebih berkesan.

Kondisi pendidikan yang ada di NTT khususnya di Kabupaten Ngada, boleh dikatakan belum memiliki kualitas yang begitu baik. Hal ini dapat diukur dari hasil prestasi belajar siswa yang sangat rendah. Alasan lainnya adalah karena sarana prasarana yang belum memadai, mutu guru, dan kondisi ekonomi siswa. Berbicara mengenai pemilihan dan pendekatan pembelajaran yang sesuai erat kaitannya dengan mutu seorang guru. Mutu seorang guru dapat diukur melalui kemahiran dan profesionalitas seorang guru dalam merancang sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keefektifan dan keefisienan sebuah pembelajaran diukur dari tingkat pemahaman materi oleh siswa yang berujung pada peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk itu peran guru adalah memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai, yang mampu membawa siswa kepada pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya. Kenyataan di Kabupaten Ngada, guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Hal ini berdampak kepada pencapaian prestasi siswa yang kurang maksimal.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran ekonomi secara efektif guru dianjurkan untuk beralih dari pendekatan tradisional dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif berarti bahwa pembelajaran dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar

memfasilitaskan siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan yakni, pendekatan scientific. Dalam pendekatan scientific menjadikan siswa yang diberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu, dari guru yang merupakan sumber belajar menjadi belajar dari beraneka macam sumber, dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pebelajar sepanjang hayat. Makalah ini berupaya untuk melihat penerapan pendekatan pembelajaran scientific terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Masalah dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah penerapan pendekatan scientific terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar? (2) Bagaimanakah penilaian scientific dalam pembelajaran ekonomi?

Dengan demikian, tujuan dari penulisan makalah ini di antaranya: (1) Untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran pendekatan scientific terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar; (2) Untuk mengetahui penilaian scientific dalam pembelajaran ekonomi.

PEMBAHASAN

Pendekatan Scientific

Metode scientific pertama kali diperkenalkan melalui ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah (Rohandi, 2005:25). Menurut Fauziah (2013) pendekatan saintifik mengajak siswa langsung dalam menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Dalam pelaksanaanya, siswa akan memperoleh kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Menurut Nur (dalam putra, 2013:12) Pendekatan scientific merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (scientist) dalam melakukan penyelidikan ilmiah yang artinya peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Menurut Irwandi (2012) pendekatan saintifik merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan scientific merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sains yaitu mencari tahu sendiri fakta-fakta dan pengetahuan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran

yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “sense of inquiry” dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pendekatan scientific lebih menekankan kepada peserta didik sebagai subjek belajar yang harus dilibatkan secara aktif.

Metode scientific sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode scientific.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan scientific didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan Pembelajaran dengan pendekatan scientific adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Suatu pengetahuan ilmiah hanya dapat diperoleh dari metode ilmiah. Metode ilmiah pada dasarnya memandang fenomena khusus (unik) dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan pada simpulan. Demikian diperlukan adanya penalaran dalam rangka pencarian (penemuan). Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan ilmiah memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya. (Kemdikbud, 2013: 2-3)

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific). Langkah-langkah dalam pendekatan scientific dikatakan sebagai pembelajaran terhadap pengetahuan ilmiah yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis dalam ilmu-ilmu social termasuk juga ilmu ekonomi. Dalam pembelajaran ekonomi yang dikehendaki adalah jawaban mengenai fakta-fakta dalam ekonomi. Menurut Bloom dan Krathwohl dan Bloom dan Maria (dalam Rusman, 2009:24-25) dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggantit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa." Ranah keterampilan menggantit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana". Ranah pengetahuan menggantit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa". Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard*

skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific terdiri atas enam pengalaman belajar pokok, yang terdiri dari:

1. Mengamati: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui.
2. Menanya mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)
3. Mencoba/mengumpulkan data (informasi): melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber.
4. Mengasosiasikan/mengolah informasi: mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
5. Mengkomunikasikan: Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya
6. (Dapat dilanjutkan dengan) Mencipta: menginovasi, mencipta, mendisain model, rancangan, produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajari.

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa.

Prestasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadinya perubahan hasil belajar di sekolah adalah proses belajar yang dapat dilihat melalui angka-angka di dalam rapor atau daftar nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Winkel (2004:16) mengatakan “prestasi adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai”. Sedangkan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman. Dengan demikian prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai yang merupakan hasil dari pengalaman.

Menurut Tu'u (2004:75) menyatakan prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya

ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Azwar (2010:87), prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi ajar yang telah diajarkan.

Sementara Purwanto (2007) mengemukakan pengertian prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor". Sedangkan Gintings (2010: 87) mengemukakan "prestasi belajar siswa adalah hasil berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru".

Dalam hubungan dengan pelajaran di sekolah, prestasi belajar yang diperoleh meliputi semua mata pelajaran, misalnya prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi. Prestasi belajar ekonomi adalah hasil yang telah dicapai setelah menguasai pengetahuan atau keterampilan dalam pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka semakin baik pula prestasi belajar yang didapatkan. Prestasi belajar tersebut dapat diamati dari ketercapaian hasil belajar siswa yang ditentukan oleh kriteria ketuntasan minimum (KKM). Melalui KKM tersebut dapat diketahui tinggi rendahnya nilai siswa yang diperoleh dan menunjukkan tingkat prestasi belajar siswa.

Menurut Muhibbin Syah (2005:132), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, antara lain tingkat kecerdasan/intelelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Jadi, keberhasilan siswa selain dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas namun sangat dipengaruhi juga oleh intelelegensi, hal ini dikarenakan intelelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, di mana hasil belajar yang akan dicapai tergantung pada tingkat intelelegensi. Jika intelelegensi tinggi, maka kemungkinan prestasi belajar siswa yang diraih juga tinggi, dan semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa maka prestasi belajar yang akan diraih tinggi.

Materi Pelajaran Pokok Bahasan Pasar

Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli akan barang dan jasa. Pengertian pasar dapat diperluas lagi, yaitu terjadinya hubungan antara penjual dan pembeli, baik secara langsung tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media pesawat telepon, faximile, dan internet) dalam

melakukan transaksi (jual beli) barang dan jasa. Suatu tempat dapat kita katakan sebagai pasar jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada calon penjual dan pembeli;
2. Ada barang/jasa yang hendak diperjualbelikan; dan
3. Terjadinya proses tawar menawar.

Fungsi pasar

1. Fungsi pembentukan harga

Jika kamu amati, di pasar biasanya terjadi proses tawar menawar harga. Penjual menawarkan barang dengan harga tertentu. Di sisi lain, pembeli menginginkan barang dengan harga tertentu pula. Jika terjadi kesepakatan, terbentuklah harga pasar atau harga keseimbangan.

2. Fungsi promosi

Bagi produsen yang memproduksi barang-barang baru dapat memperkenalkan barang-barang tersebut di pasar. Kita sering melihat barang dengan kemasan baru dan warna baru. Jadilah pasar sebagai tempat untuk mempromosikan barang-barang baru.

3. Fungsi penyerapan tenaga kerja

Selain pedagang dan pembeli, di pasar juga terdapat banyak orang yang terlibat dalam kegiatan jual beli, seperti: kuli angkut, pelayan toko, tukang sapu, dan tukang parkir. Dengan demikian, jadilah pasar sebagai tempat untuk penyerapan tenaga kerja.

Jenis-jenis pasar

Berdasarkan Barang yang Diperjualbelikan

Berdasarkan barang yang diperjualbelikan, pasar dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pasar Barang Konsumsi: Pasar barang konsumsi, yaitu jenis pasar yang menjual atau menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Misalnya, makanan, minuman, dan pakaian. Yang termasuk pasar konsumsi adalah pasar hewan, pasar bunga, pasar sembako, dan pasar hewan.
2. Pasar Barang Produksi: Pasar barang produksi, yaitu jenis pasar yang memperjualbelikan barang faktor-faktor produksi, seperti: bahan baku industri, tenaga kerja, mesin, dan peralatan lain yang semuanya merupakan sumber daya produksi yang digunakan untuk memproduksi barang lain.

Berdasarkan luasnya kegiatan atau distribusi

Berdasarkan luasnya kegiatan, pasar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pasar Lokal (Setempat): Pasar lokal, yaitu pasar yang memperjualbelikan barang kebutuhan konsumen yang bertempat tinggal di sekitar pasar, dan barang yang diperjualbelikannya biasanya hasil budidaya masyarakat sekitar.
2. Pasar Daerah: Untuk daerah yang cakupannya lebih luas, selain pasar lokal ada juga pasar daerah, yaitu pasar wilayah. Letaknya biasanya di ibukota, kabupaten, pusat kota, atau ibukota provinsi. Pasar ini lebih besar dari pasar lokal karena merupakan

tempat jual beli konsumen satu daerah atau satu wilayah (kota, kabupaten, atau provinsi). Contohnya: pasar kabupaten, pasar kota, dan pasar provinsi.

3. Pasar Nasional: Di wilayah yang lebih luas, seperti negara, terdapat juga jenis pasar yang lain, yaitu pasar nasional. Pasar ini memperjualbelikan barang kebutuhan konsumen untuk satu negara (tingkat nasional). Contoh pasar nasional, yaitu bursa efek yang memperjualbelikan saham konsumen dalam negeri.
4. Pasar Internasional: Suatu negara tidak terlepas dari perdagangan internasional. Perdagangan tersebut menuntut adanya tempat khusus yang mempertemukan para penjual dan pembeli dari berbagai negara. Tempat khusus tersebut disebut pasar internasional. Contoh pasar internasional, yaitu pasar tembakau di Bremen, Jerman dan pasar karet di New York, Amerika Serikat.

Berdasarkan Ketersediaan Barang yang Diperjualbelikan

Berdasarkan ketersediaan barang yang diperjualbelikan, pasar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pasar Konkret: Pasar konkret adalah pasar yang memperjualbelikan barang, dan barangnya ada di pasar tersebut. Setelah dibayar, barang bisa langsung dibawa (cash and carry). Contoh pasar konkret, yaitu pasar sehari-hari, pasar burung, pasar hewan, pasar sayur, pasar pakaian jadi, pasar kain, toserba, supermarket, swalayan, dan minimarket.
2. Pasar Abstrak (Pasar Tidak Nyata): Selain pasar konkret, ada jenis pasar lain, yaitu pasar abstrak. Pasar abstrak adalah pasar yang memperjualbelikan barang, tetapi barangnya tidak ada di pasar tersebut. Contoh pasar abstrak adalah pasar tenaga kerja, pasar obat-obatan, pasar tembakau Bremen di Jerman, Bursa Efek Jakarta, dan Bursa Valuta Asing.

Berdasarkan Waktu

Berdasarkan waktu, pasar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pasar Harian: Pasar yang diadakan sehari-hari disebut pasar harian. Pasar ini buka setiap hari dan menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Contoh pasar harian, yaitu pasar tradisional dan swalayan.
2. Pasar Mingguan: Selain pasar harian, ada juga pasar mingguan. Pasar ini dapat ditemukan aktivitasnya setiap minggu. Contoh pasar mingguan, yaitu Pasar Senin, Pasar Rebo, dan Pasar Minggu.
3. Pasar Bulanan: Setiap pasar bulanan mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu beroperasi sebulan sekali. Pasar ini disebut pasar bulanan. Biasanya, para pedagang menjual barang-barang tertentu, seperti hewan, kerajinan, dan perlengkapan produksi.
4. Pasar Tahunan: Pasar yang melakukan aktivitasnya setahun sekali disebut pasar tahunan. Pasar ini biasanya diadakan karena ada peristiwa-peristiwa tertentu yang diperingati setiap tahun. Contoh pasar tahunan, yaitu Pekan Raya Jakarta, Pasar Agustusan, dan Vancouver Fair di Kanada.

Berdasarkan Bentuk atau Struktur Pasar

Berdasarkan bentuk atau struktur pasar, pasar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pasar Sempurna: Di pasar biasanya para penjual dan pembeli mengetahui dengan baik harga barang, jenis barang, dan kualitas barang yang diperjualbelikan. Hal ini merupakan salah satu ciri pasar sempurna. Ciri lain dari pasar sempurna adalah: a) Pembeli dan penjual bebas berinteraksi untuk membeli atau menjual barang kepada siapapun. b) Barang yang diperjualbelikan bersifat homogen (sejenis) yang berarti barang-barang tersebut dapat saling mengganti satu dengan yang lain (terdapat banyak barang substitusi).
2. Pasar Tidak Sempurna: Selain pasar sempurna, ada juga pasar yang tidak sempurna. Pasar tidak sempurna adalah pasar yang tidak terorganisir secara sempurna. Cirinya adalah: a) Pembeli dan penjual tidak mengetahui keadaan pasar dengan baik. b) Pembeli dan penjual tidak bebas berinteraksi. c) Barang yang diperjualbelikan bersifat heterogen (beraneka ragam). Apabila suatu pasar memiliki paling sedikit satu ciri tersebut, pasar tersebut tergolong pasar tidak sempurna.

Berdasarkan Sifat Pembentukan Harga

Berdasarkan sifat pembentukan harga, pasar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pasar Persaingan: Pasar yang pembentukan harganya dilakukan oleh persaingan antara permintaan dan penawaran disebut pasar persaingan. Contohnya, jika permintaan naik, sedangkan penawaran tetap, maka harga akan naik. Sebaliknya, jika permintaan turun, sedangkan penawaran naik, maka harga akan turun.
2. Pasar Monopoli: Pasar yang pembentukan harganya dilakukan oleh satu kelompok disebut pasar monopoli. Satu orang atau satu kelompok tersebut menguasai penawaran atau penjualan sehingga mereka bebas menentukan barang dan harga yang dijualnya. Contohnya pembentukan tarif listrik oleh PLN, pembentukan tarif telepon kabel oleh Telkom, dan pembentukan tarif air oleh PDAM.
3. Pasar Duopoli: Pasar yang pembentukan harganya ditentukan oleh beberapa orang atau beberapa kelompok yang menguasai penawaran atau penjualan disebut pasar duopoli.
4. Pasar Oligopoli: Pasar yang pembentukan harganya ditentukan oleh beberapa orang atau beberapa kelompok yang menguasai penawaran atau penjualan disebut pasar oligopoli. Contohnya pada pasar lemari es, ada beberapa penjual dengan beberapa merk yang terlibat dalam penentuan harga di pasar. Contoh pasar oligopoli yang lain, yaitu pasar sepeda motor, pasar televisi, dan pasar semen.
5. Pasar Monopsoni: Pasar yang pembentukan harganya ditentukan oleh satu orang atau sekelompok pembeli disebut pasar monopsoni. Misalnya, di suatu wilayah terdapat perkebunan tembakau yang luas, ternyata ada satu perusahaan yang bersedia membeli tembakau tersebut. Akibatnya, perusahaan tersebut dapat menekan harga tembakau serendah-rendahnya.

6. Pasar Duopsoni: Pasar yang pembentukan harganya ditentukan oleh dua orang atau dua kelompok pembeli yang menguasai pembelian disebut pasar duopsoni.
7. Pasar Oligopsoni: Pasar yang pembentukan harganya ditentukan oleh beberapa orang atau beberapa kelompok yang menguasai permintaan atau pembelian disebut pasar oligopsoni

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Scientific Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Karakteristik pembelajaran terkait erat dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, dan Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang dikembangkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki karakteristik berbeda untuk masing-masing mata pelajaran. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan scientific dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma: (1) Peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu; (2) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) Pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) Pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi; (5) Pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu; (6) Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) Pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif; (8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skills*); (9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk

meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Pembelajaran scientific merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran tersebut tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, tetapi proses pembelajaran dipandang sangat penting. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mengeksplor/mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

1. Mengamati: Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Yang diamati adalah materi yang berbentuk fakta, yaitu fenomena atau peristiwa dalam bentuk gambar, video, rekaman suara atau fakta langsung yang bisa dilihat dan disentuh. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak. Dalam pembelajaran Ekonomi, kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, siswa diterjunkan langsung untuk mengamati keadaan di pasar, ketika melakukan pengamatan siswa dapat mengumpulkan informasi. Melalui pengamatan dan data yang dikumpulkan maka siswa dapat menjelaskan pengertian, fungsi dari pasar itu sendiri dan jenis-jenis pasar.
2. Menanya: Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan peserta didik dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (critical thinking skill) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran ekonomi pokok bahasan pasar siswa dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam kegiatan diskusi, misalnya: menjelaskan contoh apa saja yang dapat menjelaskan tentang jenis-jenis pasar dan bagaimana cara mengetahui kegiatan penawaran barang dan jasa dengan benar.
3. Mengeksplor/mengumpulkan: Kegiatan mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, menyajikan data, mengolah data, dan menyusun kesimpulan. Pemanfaatan sumber belajar termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat disarankan. Kegiatan mengumpulkan informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku dan internet. Dalam pembelajaran Ekonomi, kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba dapat dilakukan sebagai berikut, mewawancara pembeli atau penjual tentang bagaimana cara untuk melakukan kegiatan permintaan dan

penawaran yang baik, mencari berbagai sumber baik dari buku pelajaran maupun dari internet yang berhubungan dengan pasar.

4. Mengasosiasi/menalar: Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan ini di dalamnya termasuk memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Data yang diperoleh diklasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang informasi yang mereka peroleh masing-masing untuk menemukan kesamaan pengertian dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Ekonomi, kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan sebagai berikut, contoh: menerapkan konsep pasar dalam kegiatan simulasi di kelas.
5. Mengkomunikasikan: Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, grafik, atau perilaku. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi peserta didik melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk kerja. Dalam pembelajaran Ekonomi, kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan sebagai berikut, contoh: mempresentasikan hasil pengamatan berupa data-data yang diperoleh siswa di lapangan khususnya mengenai pasar dan selain itu siswa dapat memaparkan data-data yang didapatkan dari berbagai sumber mengenai pengertian pasar, fungsi pasar dan jenis-jenis pasar.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan scientific memiliki kekhasan sendiri karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan langkah-langkah yang memacu siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, yang mana pelajaran tidak berpusat pada guru tetapi lebih memacu siswa untuk lebih aktif, inovatif dan kreatif.

Penilaian Pendekatan Scientific dalam Mata Pelajaran Ekonomi

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (*input – proses – output*) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Mata Pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada struktur Kurikulum 2013, oleh sebab itu penilaian hasil belajar Ekonomi harus dikembangkan sesuai dengan konsep penilaian Kurikulum 2013, yaitu penilaian autentik yang mencakup domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai

peserta didik secara terpadu. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengamati/mengobservasi, menanya, mencoba, menalar, membangun jejaring atau mengomunikasikan. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran. Implementasi penilaian autentik didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut; 1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, 2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah, 3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, 4. Penilaian harus bersifat holistic yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

Penilaian autentik dalam pembelajaran Ekonomi sebagai berikut; Penilaian Kompetensi Sikap Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat/antarpeserta didik (*peer assessment*), dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah lembar pengamatan berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Rubrik adalah daftar kriteria yang menunjukkan kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan gradasi mutu, mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai yang paling rendah dengan kriteria sebagai berikut: Sederhana/mencakup aspek paling esensial untuk dinilai, Praktis/ mudah digunakan, Tidak membebani guru, Menilai dengan efektif aspek yang akan diukur, Dapat digunakan untuk penilaian proses dan tugas sehari-hari .

Peserta didik dapat mempelajari rubrik & mengecek hasil penilaianya Rubrik kunci adalah rubrik sederhana berisi seperangkat kriteria yang menunjukkan indikator esensial paling penting yang dapat menggambarkan capaian kompetensi peserta didik. a) Observasi (pengamatan) merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator

perilaku yang diamati. Kriteria instrumen observasi: Mengukur aspek sikap yang dituntut pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai dengan kompetensi yang akan diukur, memuat indikator sikap yang dapat diobservasi, mudah atau feasible untuk digunakan dapat merekam sikap peserta didik

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik penilaian diri dalam penilaian di kelas sebagai berikut: dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian. Kriteria instrumen penilaian diri: dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda, bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik, menggunakan format sederhana yang mudah dipahami peserta didik, menunjukkan kemampuan peserta didik dalam situasi yang nyata / sebenarnya, mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi peserta didik bermakna, mengarahkan peserta didik untuk memahami kemampuannya, mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid) memuat indikator kunci/indikator esensial yang menunjukkan kemampuan yang akan diukur, memetakan kemampuan peserta didik dari terendah sampai tertinggi.

SIMPULAN

Kenyataan yang terjadi di Kabupaten Ngada sebelum menggunakan pendekatan scientific yakni, para guru selalu menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional, di mana guru merupakan sumber informasi sedangkan siswa harus mengingat apa yang dikatakan oleh guru. Pendekatan tradisional ini tidak memberikan motivasi keterampilan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, menemukan prinsip-prinsip belajar yang baru, dan membangun pengetahuan siswa dan mempraktikkan apa yang telah didapatkan oleh siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi yang mana otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu, untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Dengan adanya pendekatan scientific ini dinilai sangat cocok untuk diterapkan sebagai pengganti dari pendekatan tradisional, karena pendekatan scientific ini lebih menekankan kepada peserta didik sebagai subjek belajar yang harus dilibatkan secara aktif, yakni siswa dapat mencari tahu sendiri fakta-fakta dan pengetahuan yang dikaitkan

dengan materi pembelajaran. Berbagai kelebihan-kelebihan dari pendekatan scientific ini adalah menjadikan siswa yang diberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu, dari guru yang merupakan sumber belajar menjadi belajar dari beraneka macam sumber, dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, , dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pebelajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, A.L. 1967. *Theories of Child Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of educational objectives: The Classification Of Educational Goals*. London: David McKay Company, Inc.
- Bloom, Benjamin S. Krathwohl, DR, Maria BB. 1964. *Taxonomy of educational objectives: The Classification Of Educational Goals. Handbook II. Affective Domain*. New York David McKay Company, Inc.
- Carin, A.A. & Sund, R.B. 1975. *Teaching Science trough Discovery, 3rd Ed.* Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Depdiknas 2011. *Undang-Undang Sisdiknas* (UU RI Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika
- Fauziah, R. et al. 2013. Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Invotec*, 9(2): 165-178.
- Gintings, Abdorakhman. 2010. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Huda, Mithaful.2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwandi. 2012. Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Biologi melalui Strategi Inkuiri dan Masyarakat Belajar pada Siswa dengan Kemampuan Awal Berbeda terhadap Hasil Belajar kognitif di SMA Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Kependidikan Triadik*, 12(1): 33-41.
- Kemendikbud, 2013. *Pendekatan scientific (ilmiah) dalam pembelajaran*. Jakarta: pusbangprodik.
- Kemendikbud, 2013. *Pengembangan kurikulum 2013. Paparan mendikbud dalam sosialisasi kurikulum*. Jakarta: kemendikbud.
- Komara, Endang. (2013). *Pendekatan Scientific dalam Kurikulum 2013* (online). (http://endang_komaras_blog.blogspot.com/2013/10/pendekatan_scientific-dalam_kurikulum.html diakses pada tanggal 5 Maret 2013)
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di era kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Putrakaraya.
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Nur, M. 2011. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: PSMS Unesa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Rohandi, R. 2005. *Pendidikan Sains Yang Humanistik: Memperdayakan Anak Melalui Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Kanisius.

Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Suhendi, Hendi. 2012. *Pendekatan Pembelajaran Scientific di Kurikulum 2013* (online). (Wordpress. Com/2013 107 /18 / Pendekatan-Pembelajaran-Scientific di Kurikulum-20131 diakses pada tanggal 5 Maret 2A14)

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Syodih, Nana. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Bumi Aksara

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pad Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Umi Fadhilah Ismawati & Sri Mulyaningsih. (2014). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Dengan Pendekatan Scientific Pada Materi Elastisitas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*. 3(3), 32-35.

W.S. Winkel, 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, cet.,5

Warsono & Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assessment*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.